

URGENSI BIMBINGAN AGAMA DIKALANGAN REMAJA MUSLIM
PUTUS SEKOLAH DI DESA BANDAR KHALIPAH KEC. PERCUT SEI
TUAN

Laporan Penelitian

Oleh: Drs. Nurdi, M.Ag

FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA
2016

URGENSI BIMBINGAN AGAMA DIKALANGAN REMAJA MUSLIM
PUTUS SEKOLAH DI DESA BANDAR KHALIPAH KEC. PERCUT SEI
TUAN

Laporan Penelitian

Oleh: Drs. Nurdi, M.Ag

FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA
2016

2016
XV
13

Puji dan syukur peneliti persembahkan kehadiran Allah SWT. yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan.

Adapun judul penelitian ini: **“URGensi BIMBINGAN AGAMA DIKALANGAN REMAJA MUSLIM PUTUS SEKOLAH DI DESA BANDAR KHALIPAH KEC. PERCUT SEI TUAN”**. Dimaksudkan untuk mendalami bidang kajian bimbingan agama Islam.

Dengan selesainya laporan hasil penelitian ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah Sumatera Utara Medan yang telah memberi rekomendasi dalam penelitian ini.

Kehadiran buka laporan penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan bagi peminat kajian ilmu dakwah Islam. Kepada para pembaca diharapkan kritikan dan saran bila ditemukan kekurangan dalam laporan hasil penelitian ini.

Medan, 2 JUNI 2016

Penulis,

Ors. Nurdi, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman

BAB III : METODA	22
A. Lokasi Penelitian.....	22
B. Jenis Penelitian.....	22
C. Populasi dan Sampel.....	23
D. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Temuan Khusus.....	33
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Pengetahuan dan Pemahaman Remaja Tentang Agama.....	8
B. Pengamalan Agama Remaja Putus Sekolah.....	12
C. Profil Remaja Muslim Putus Sekolah Di Desa Bandar Khalipah.....	17
D. Defenisi Operasional.....	21

BAB III : METODE PENELITIAN.....	22
A. Lokasi Penelitian.....	22
B. Jenis Penelitian.....	22
C. Populasi dan Sampel.....	23
D. Sistematika Pembahasan.....	26

BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	27
A. Temuan Umum.....	27
B. Pendidikan Remaja Putus Sekolah..	28
C. Latar Belakang Etnis.....	30
D. Latar Belakang Status Sosial Keluar Ga Remaja Muslim Putus Sekolah..	32
E. Temuan Khusus.....	33

BAB V : PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran-saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA.....	51
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan remaja sebagai manusia yang sedang mengalami perkembangan baik dalam aspek fisik maupun psikis sudah barang tentu terkait dengan banyak aspek perkembangan yang sangat kompleks. Sebab dalam perkembangannya itu, para remaja dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan remaja mencakup bakat dan kecenderungan, baik fisik khususnya hereditas, sedangkan faktor eksternal melibatkan berbagai dimensi diantaranya faktor rumah tangga, pendidikan sekolah dan keterlibatannya dalam pergaulan dan lingkungan di masyarakat.

Kompleksitas dari perkembangan jiwa remaja sesungguhnya banyak menimbulkan berbagai fenomena dalam tindakan remaja baik yang positif maupun tindakan yang negatif. Sebab usia remaja merupakan tahap perkembangan yang sebenarnya belum stabil dalam arti kedewasaan yang semestinya.

Demikian juga halnya dengan remaja putus sekolah baik dikarenakan faktor ekonomi, lingkungan maupun masalah lainnya

sehingga remaja yang bersangkutan tidak dapat meneruskan jenjang pendidikannya. Karena tidak bersekolah, mereka mencari alternatif lain sehingga ag kepuasan kepuasan melalui t cara-cara yang dapat melanggar sehingga melanggar tatakrama, norma susila bahkan ajaran agama. Kondisi remaja seperti dapat dipahami menurut Prof. DR. Zakiyah Daradjat bahwa: konsekuensi

Suatu keadaan jiwa yang dapat dipastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan. Keadaan seperti itu sangat memerlukan agama dan membutuhkan suatu pegangan atau kekuatan luar yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan itu. (Daradjat, 1978 : 112).

Dengan demikian, bimbingan agama sangat dibutuhkan remaja dalam rangka pembentukan kepribadiannya. Apalagi dilihat secara fitrah bahwa agama merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam perkembangan jiwa seseorang. Lebih dari itu, pada prinsipnya ada tujuh aspek perkembangan remaja yang salah satunya adalah aspek religi. Secara keseluruhan aspek-aspek perkembangan itu meliputi:

1. Perkembangan seksualitas
2. Perkembangan fantasi
3. Perkembangan kemauan
4. Perkembangan pikiran
5. Perkembangan emosi
6. Perkembangan estetika
7. Perkembangan religi. (Sujanto, 1986 : 159).

Adanya perkembangan religi dalam jiwa remaja menjadikan dirinya benar-benar membutuhkan suatu proses bimbingan keagamaan agar dalam usia selanjutnya terbentuk suatu kondisi kematangan jiwa beragama. Hal itu akan membawanya kepada suatu integritas kepribadian muslim yang beriman dan mengamalkan ajaran agama dengan konsekuen. Itu berarti bimbingan agama sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan. Sebab remaja sebagai bagian dari kelompok sasaran pendidikan dan bimbingan agama yang harus diarahkan agar berkembang menurut ajaran Islam. Firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمَ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perobahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Depag RI, 1986 : 645).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahamai bahwa fitrah manusia telah ditanamkan kepada diri manusia, sehingga keberadaan fitrah itu harus dibina melalui bimbingan agama agar beriman kepada Allah secara benar. Itu artinya fungsi bimbingan agama menjadi strategis dalam pembentukan kepribadian muslim sesuai cita-cita Islam.

Dalam kaitan ini, remaja dalam perkembangannya merupakan potensi terbesar dari generasi muda yang membutuhkan berbagai pembinaan agar mereka menemukan jati dirinya dalam tingkat kedewasaan. Salah satu hal yang paling urgen disamping pembinaan kecerdasan, keilmuan, keterampilan adalah aspek keagamaan.

Untuk itulah sangat beralasan sekali kalau bimbingan agama harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Hal ini senada dengan ungkapan Prof DR. Zakiyah Daradjat:

Bimbingan agama dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua sejak anak dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa (Daradjat, 1982:109).

Dari pandangan di atas, menunjukkan bahwa orang tua sebagai kepala keluarga bertanggungjawab mengarahkan dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi orang yang memiliki akhlak yang baik.

Di desa Bandar Khalipah kecamatan Percut Sei Tuan terdapat remaja muslim yang putus sekolah, baik pada tingkat SLTP maupun SLTA. Disamping itu kasus penganiyaan, mabuk-mabukan, perjudian, pencurian, perkelahian dan perbuatan onar lainnya banyak ditemukan di desa tersebut. Menurut pengamatan sementara peneliti kasus ini ada yang ditimbulkan oleh remaja muslim putus sekolah. Dari itu timbul pertanyaan

apakah sudah sejauh itu dekadensi moral para remaja muslim putus sekolah di desa Bandar Khalipah ?.

Sejauh ini peranan para orang tua, ustadz, muballigh dan para da'i dalam upaya pembinaan remaja melalui bimbingan keagamaan sudah berjalan dan berkembang namun belum dapat dikatakan maksimal dan berhasil baik.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, bahwa sesungguhnya setiap orang tua, dan remaja muslim putus sekolah menginginkan memiliki moral yang baik dan dapat melanjutkan pendidikan. Namun kenyataan menunjukkan lain dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal inilah yang menjadi permasalahan dan perhtian dari peneliti. Maka penelitian ini diberi judul **URGENSI BIMBINGAN AGAMA DI KALANGAN REMAJA MUSLIM PUTUS SEKOLAH DI DESA BANDAR KHALIPAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN (Studi Kasus Tahun 2002/2003).**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diajukan sebagai berikut:

1. Apa saja tindakan remaja putus sekolah yang bertentangan dengan moral agama
2. Bagaimana pandangan remaja muslim putus sekolah terhadap kegiatan bimbingan agama yang dilakukan oleh para da'i dan muballigh di desa Bandar Khalipah

3. Faktor-faktor apa sajakah yang yang menjadi pendukung dan penghambat penanggulangan dekadensi moral remaja muslim putus sekolah di desa Bandar Khalipah kecamatan Percut Sei Tuan.

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh keterangan secara jelas dekadensi moral dikalangan remaja muslim putus sekolah di desa Bandar Khalipah.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral dikalangan remaja muslim putus sekolah di desa Bandar Khalipah.
3. Untuk mendapatkan keterangan yang jelas tentang hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan bimbingan agama bagi remaja serta usaha mengatasinya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna :

1. Sebagai bahan evaluasi bagi da'i dalam memberikan bimbingan agama terhadap remaja putus sekolah yang dilakukan selama ini.

BAB II

2. Sebagai bahan perbandingan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama pada penelitian yang berbeda.

Islam merupakan agama yang mengatur dan menuntun segala aspek kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, hukum, politik, dan sosial. Ajarannya mampu memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi, termasuk remaja muslim. Putus sekolah sebagai makhluk Allah harus mempelajari ajaran yang terkandung dalam Islam sekalipun secara formal mereka sudah meninggalkan bangku pendidikan. Pendidikan agama bisa dan banyak tempat untuk diketahui dan dipelajari asal dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian agama dalam kehidupan remaja berfungsi sebagai pedoman, penuntun dan pengatur dalam kehidupannya. Untuk memperoleh pengetahuan agama bagi remaja tentunya melalui lembaga pendidikan ataupun pengajaran pengajian remaja.

Agama merupakan unsur terpenting dalam pembinaan mental seseorang. Pada usia remaja akan menghadapi permasalahan dalam hidupnya, pemecahan dari permasalahan yang dihadapi oleh remaja hanya bisa ditasi oleh agama. Oleh karena itu remaja harus punya sikap positif terhadap agama,

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengetahuan dan Pemahaman Remaja tentang Agama

Islam merupakan agama yang mengatur dan menuntun dalam segala aspek kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, hukum, politik, dan sosial. Ajarannya mampu memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai Khalifah di permukaan bumi, termasuk remaja muslim putus sekolah sebagai makhluk Allah harus mempelajari ajaran yang terkandung dalam Islam sekalipun secara formal mereka sudah meninggalkan bangku pendidikan. Pendidikan agama bisa dan banyak tempat untuk diketahui dan dipelajari asal dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian agama dalam kehidupan remaja berfungsi sebagai pedoman, penuntun dan pengatur dalam kehidupannya. Untuk memperoleh pengetahuan agama bagi remaja tentunya melalui lembaga pendidikan ataupun pengajian-pengajian remaja.

Agama merupakan unsur terpenting dalam pembinaan mental seseorang. Pada usia remaja akan menghadapi permasalahan dalam hidupnya, pemecahan dari permasalahan yang dihadapi oleh remaja hanya bisa ditasi oleh agama. Oleh karenanya remaja harus punya sikap positif terhadap agama, ke pengajian, perwiratan dan lain sebagainya, cara

sebab jika agama dipedomani secara menyeluruh serta ditaati ajarannya akan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan mental remaja dan bisa terhindar dari perbuatan yang bernuansa dekadensi moral.

DR. Zakiah Daradjat (1991 : 91) memandang sikap remaja terhadap agama, kepada empat hal:

1. Percaya berdasarkan tradisi keluarga
2. Percaya dengan kesadaran dan pengetahuan
3. Percaya, tapi agak ragu-ragu (bimbang);
4. Tidak percaya sama sekali dan beranggapan tidak perlu.

Percaya karena tradisi berarti mempercayai ajaran agama berdasarkan apa yang pernah dilihat dan dialami remaja dikeluarga atau dimasyarakat dalam hidupnya. Sikap remaja terhadap agama seperti ini merupakan kebiasaan yang dialaminya dan pada dasarnya belum memahami secara sempurna, tetapi karena mereka terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-temannya dan masyarakat sekitarnya orang-orang beragama, maka mereka pun ikut percaya dan melaksanakan ajaran agama, bukan karena memahami kebenaran dari ajaran agama tersebut.

Pengetahuan ini dapat juga terjadi apabila orang tuanya memberikan didikan agama dengan cara membiasakan kepada anak-anaknya diwaktu kecil seperti; dengan membawa ke mesjid, ke pengajian, perwiritan dan lain sebagainya, cara

lekanak-kanakan dalam beragama itu terus berjalan dan tidak diberikan pendidikan formal dan tidak peninjaun kembali. Sehingga usaha untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama jarang timbul dari keinginan si anak.

Percaya dengan kesadaran berarti mempercayai ajaran agama dengan terlebih dahulu mengetahui, memahami ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan landasan agama yang diketahuinya. Percaya dengan kesadaran ini timbul dari kecenderungan remaja untuk meneliti secara kritis terhadap apa yang diterimanya dari ajaran tersebut. Daya kritis remaja terhadap apa yang diterimanya disebabkan pertumbuhan dan perkembangan pada diri remaja dimana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, kecerdasan berpikirnya menjadi lebih matang, keinginannya untuk tampil di tengah-tengah masyarakat akan mendorong mereka untuk menambah ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya bidang agama. Cara seperti ini menumbuhkan sikap kesadaran beragama pada remaja sehingga tidak mau begitu saja menerima sesuatu ajaran agama tanpa meneliti terlebih dahulu kebenarannya. Dengan demikian mereka tidak akan menerima argumen-argumen yang tidak ada relevansinya dengan perkembangan pribadinya, akan tetapi mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk dapat membuktikan keberadaannya sebagai seorang manusia.

Percaya, tapi agak ragu-ragu berarti sikap beragama remaja yang tidak begitu kuat dan masih memiliki keragu-ruguan dari apa yang dipercayainya. Sikap kebimbangan beragama seperti ini adalah suatu hal yang wajar, sebab pertumbuhan jasmani dan kemampuan berpikir seorang anak dipengaruhi berbagai pengalaman dan proses yang dilaluinya sejak kecil dan itu ikut membina pribadinya. Misalnya kebiasaan orang tua dalam menanamkan ajaran agama tanpa membimbing si anak untuk berpikir terhadap apa yang diberikannya. Setelah pertumbuhan dan kecerdasannya mencapai kematangan barulah remaja bisa mengambil suatu sikap mengkritik, menolak atau menerima apa yang telah diterimanya. Dalam hal ini dapat digaris bawahi bahwa kebimbangan beragama setiap remaja tidaklah sama dan berbeda satu sama lain. Perbedaan ini antara lain disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang diterimanya sejak kecil.

Di desa Bandar Khalipah pembinaan sikap beragama remaja tentunya tidak terlepas dari peranan orang tua, peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, sehingga dituntut perhatian yang serius dalam pembinaan agama anak remaja demi terwujudnya anak yang shalih.

Penanaman nilai-nilai agama kepada remaja secara baik akan memacu dirinya untuk meningkatkan ibadah sehari-hari. Umpamanya orang tua memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah shalat dalam keluarga secara berjama'ah, remaja akan

tertarik untuk mengikutinya. Pembiasaan ini jika dilakukan secara kontiniu akan menambah rasa ketaqwaan remaja kepada Allah SWT. Di kelurahan tersebut ada juga remaja mempelajari agama atas kesadaran bahwa agama itu sangat penting untuk membimbing mereka ke jalan yang lebih baik dan sempurna dengan membentuk kelompok pengajian, lalu dihubungi da'i guna membahas masalah-masalah keagamaan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Faktor-faktor lainnya diantaranya adalah keseimbangan

3. Pengamalan Agama Remaja Putus Sekolah

Pengamalan agama berarti melaksanakan ajaran-ajaran agama sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Dalam hal ini Islam menggariskan bagi setiap muslim harus senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dalam kaitan terhadap diri remaja yang juga merupakan hamba Allah tidak terlepas dituntut untuk menjalankan perintah agama dalam bentuk pelaksanaan ibadah. Ibadah bagi remaja merupakan sesuatu yang penting dalam hidupnya. Namun sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dirinya, pelaksanaan ibadahnya tidaklah berjalan stabil sebab banyak faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Gunarsa (1983 : 37) ada dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

Remaja yang labil dan mengalami goncangan tersebut akan menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi pengamalan agamanya sehingga timbul

1. Faktor-faktor di dalam diri individu sendiri meliputi faktor-faktor endogen yang terdiri dari komponen hereditas dan faktor konstitusi.
2. Faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang tercakup dalam faktor lingkungan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan geografis dan fasilitas yang ada di dalam lingkungan seperti makanan dan kesempatan/perangsang belajar.

Faktor-faktor lainnya diantaranya adalah keseimbangan jasmaniahnya yang terganggu menyebabkan ketidak tenangan pada diri remaja. Ia tidak tahu sendiri, apa kemauannya. Kalau hari ini ia ingin melakukan sesuatu, esoknya ia telah berpaling lagi pada yang lain. Kelabilan ini terlihat dalam pengamalan ibadahnya. Kalau hari ini ia ingin shalat, esoknya ia tidak shalat lagi. Remaja dapat menjadi seorang yang kelihatan paling beragama dengan melakukan ibadah yang intensif, seperti berpuasa, membaca al-Qur'an berjam-jam atau berdoa setiap malam. Hal ini dimungkinkan oleh adanya dorongan hidup yang meluap-luap dan memungkinkan pengalaman ketuhanan yang mendalam, semacam pertobatan. Tetapi dapat pula si remaja menjadi orang yang menghindari dari melaksanakan ibadah (Ahyadi, 1991 : 47).

Keadaan jiwa remaja yang labil dan mengalami kegoncangan tersebut akan menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi pengamalan agamanya sehingga timbul

kegelisahan dalam dirinya. Remaja yang tidak melaksanakan perintah agama, ada yang merasa bersalah dalam hidupnya. Dari hasil jawaban angket yang diberikan, tampaknya diperoleh keterangan bahwa remaja di desa Bandar Khalipah merasa berdosa apabila tidak melaksanakan perintah agama. Namun efektifitas dari mengamalkan ajaran agama, mereka akui belum bisa mengendalikan diri dari melakukan sesuatu yang termasuk dekadensi moral.

Orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam mendidik, membina segenap potensi dan seluruh kreatifitas anak-anaknya, sehingga sewaktu-waktu permasalahan yang timbul pada dirinya dapat diselesaikannya dengan cara yang terbaik.

Remaja kerap kali mengalami permasalahan yang tidak sedikit, batinnya selalu diliputi oleh rasa bimbang dan paling suka membanding-bandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain. Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada remaja berada dalam keadaan peralihan, dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapanan beragama.

Di samping keadaan jiwanya yang labil mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik, mulai berkembang emosinya, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik

batin. (Ahyadi, 1991 : 43). Maka dalam kondisi seperti ini dituntut kesadaran orang tua memberikan perhatian, bimbingan dan penanaman nilai-nilai agama, karena pada dasarnya remaja membutuhkan agama untuk dijadikan sebagai pengendali dalam mengatur gejolak jiwanya. Perhatian orang tua terhadap remaja dalam bidang agama adalah suatu kebutuhan rohani yang mesti dipenuhi.

Menurut Marwah Daud Ibrahim, peran orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai educator dan role model
2. Sebagai motivator
3. Sebagai selector
4. Sebagai fasilitator. (1994 : 208 - 209).

Sebagai educator dan role model, orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama di rumah tangga. Dalam kaitan ini metode yang paling efektif dalam mendidik anak adalah memberi contoh yang baik dan benar secara kontiniu dan konsisten sehingga si anak akan tertarik untuk mengikutinya.

Sebagai motivator, berarti orang tua berperan sebagai pendorong, pemacu semangat anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang dilarang agama. Sebagai selektor, berarti orang tua menjadi pengawas anak-anaknya. Anak-anak harus diawasi dalam melakukan perbuatan, supaya si anak tidak menjurus dan salah langkah melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

Sebagai fasilitator, orang tua memberikan dan menyediakan berbagai fasilitas untuk kemajuan anaknya. Fasilitas ini dapat berupa

Selanjutnya DR. Zakiah daradjat (1975 : 41 - 43) memberikan tuntunan bagi orang tua dalam pembinaan mental anak di rumah tangga, yaitu :

1. Perbaikan dan penyelamatan hubungan suami istri harus segera dipikirkan, dan pedoman-pedoman serta petunjuk-petunjuk yang diajarkan oleh agama diolah dan dikembangkan secara luas dalam masyarakat sehingga betul-betul dapat tercipta keluarga bahagia dalam arti yang sesungguhnya sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Orang tua hendaklah dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek.
3. Penanaman jiwa taqwa harus dimulai sejak si anak lahir.
4. Cara menanamkan jiwa taqwa dan iman yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak di kemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita usia anak, maka untuk itu perlulah tiap-tiap orang tua baik ibu maupun bapak mengetahui pokok-pokok terpenting tentang ilmu jiwa praktis dan ilmu pendidikan, serta mengerti dan menjalankan agama.

5. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Justru pendidikan yang diterimanya dari orang tua lah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian si anak.
6. Haruslah disadari bahwa pendidikan yang diterima oleh si anak seharusnya sejalan antara rumah dan sekolah.
7. Orang-orang tua harus menyadari bahwa anak-anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya sampai umur \pm 21 tahun, untuk dapat memberikan bimbingan itu, orang tua perlu mengerti betul-betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak pada tiap-tiap umur.

C. Profil Remaja Muslim Putus Sekolah di desa Bandar Khalipah

Sebelum mengemukakan keberadaan remaja muslim putus sekolah dalam realitas sosialnya di masyarakat di desa Bandar Khalipah maka perlu diuraikan selintas mengenai remaja pada umumnya bahwa pada masa remaja adalah masa yang paling banyak mengalami perubahan, dimana pada usia mereka perkembangan di segala segi terjadi.

Menurut Zakiah Daradjat (1976:35) bahwa remaja adalah: dari sifat pendidikan kearah yang positif.

Suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, perubahan-perubahan itu meliputi segi-segi kehidupan manusia yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.

Ditinjau dari segi kehidupannya, pada umumnya remaja banyak yang terpengaruh oleh lingkungan dimana mereka berdomisili sesuai dengan situasi dan alam tempat mereka tinggal, dan menyebabkan mereka hidup terombang-ambing diantara gaya hidup pragmatis, materialistis dan bersifat hedonisme (mencari kepuasan hawa nafsu). Mereka selalu berada di luar kontrol, norma agama dan bersifat acuh tak acuh. Bahkan banyak yang menjadi korban nafsu dan pelanggaran etika agama bahkan melakukan perbuatan amoral. Kehidupan malas, apatis terhadap lingkungan dan masyarakat, terkontaminasi dengan perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mereka terpisah dari nilai-nilai agama, walaupun ada dari mereka yang taat beragama masih terdapat kesenjangan dan kesalah pahaman dalam menghadapi realita kehidupan dunia. Kehidupan pada sebagian remaja tersebut disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi mereka, antara lain :

- a. Film-film yang bernuansa pergaulan bebas dan jauh dari sifat pendidikan kearah yang positif.

b. Faith, yaitu keyakinan, pola pikir dan pandangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan menjadi dasar setiap gerak dan langkah, seperti individualisme yang mementingkan kesenangan pribadi dan mengabaikan kepentingan orang banyak.

c. Pergeseran nilai-nilai moral dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

d. Dekadensi moral yang diekspos dalam setiap kesempatan melalui media cetak dan elektronik, seperti permasalahan kriminalitas dan tindakan asusila.

Selain hal-hal tersebut di atas, remaja juga dipengaruhi oleh faktor lain:

1. Mengisi waktu kosong dengan hal-hal yang tidak berguna hanya sekedar mencari hiburan dan kesenangan tanpa tujuan yang jelas dan bermanfaat.
2. Jiwa yang ingin selalu bebas dari segala ikatan moral dan agama dan tidak mau diperintah dan selalu meminta perhatian.
3. Emosional, seperti cepat marah, cepat bertindak tanpa memperhitungkan resiko dan selalu bersifat reaksioner.
4. Selalu ingin mencoba hal yang baru dan tampil beda walaupun dalam hal-hal negatif.

Dengan demikian remaja lebih mudah terpengaruh dengan apa yang didengar dan dilihatnya. Apalagi masa

remaja merupakan masa tidak stabilnya emosi dimana perasaan tidak tenang, dan ketidak berdayaan mereka untuk menganalisa sesuatu yang mereka lihat (Daradjat, 1970:81).

Keadaan jiwa remaja yang demikian nampak pula dalam kehidupan agamanya yang mudah goyah, timbul kebimbangan, keresauan dan konflik batin. (Ahyadi, 1991 : 43).

Pengaruh dari teman juga turut menentukan, seperti sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga, sebab remaja lebih banyak di luar rumah. Seperti apabila melihat orang minum alkohol, obat-obat terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya (Hurlock, 1992: 213).

Dari pengamatan peneliti di lokasi penelitian ditemukan ada kasus tindakan kejahatan/dekadensi moral seperti; minuman keras, tuak, bir, ganja, ngepil, ekstasi, triping, mencuri, merapok, ngambil jemuran, perkelahian, memperkosa, membunuh dan banyak lainnya banyak yang dilakukan oleh remaja putus sekolah, pengamatan ini didukung oleh S. Hasibuan beliau salah seorang pengamat sosial yang tinggal di desa Bandar Khalipah yang peneliti wawancarai pada 17 Maret 2003. Perbuatan amoral yang terjadi di kelurahan tersebut bila dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh remaja yang berstatus masih sekolah lebih banyak yang berasal dari remaja putus sekolah.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini maka perlu diberikan beberapa batasan istilah sebagai berikut :

1. Bimbingan Agama; suatu usaha yang terencana dilakukan secara sadar dan terus menerus dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan agama kepada orang lain agar mereka tetap berada dalam kridor agama. (Daradjat, 1970:83).
2. Remaja putus sekolah; adalah remaja berusia antara 12 sampai dengan 22 tahun (Gunarsa, 1981:5). Maksudnya remaja yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya, atau tidak dapat menamatkan salah satu dari jenjang pendidikan pada tingkat SLTP/SLTA.
3. Desa Bandar Khalipah adalah salah desa yang terdapat di kecamatan Percut Sei Tuan.

E. Jenis Penelitian

Peneliti ingin mengungkapkan perilaku para aktor dalam hal ini ustadz dan remaja muslim putus sekolah di desa Bandar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Mengetahui Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bandar Khalipah kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara terhadap remaja muslim putus sekolah tahun 2002/2003 dalam rentang waktu bulan Januari – Mei 2003.

Desa Bandar Khalipah memiliki luas wilayah 7,25 Km², terdiri dari 17 dusun, 58 RT dan 23 RW dengan keluasan dusun yang berbeda-beda. Penduduk desa Bandar Khalipah berjumlah 22360 jiwa. Laki-laki 11889 jiwa dan wanita berjumlah 10471 jiwa. Sedangkan remaja muslim putus sekolah yang berusia antara 12 – 15 tahun terdapat berjumlah 128 orang.

Mayoritas penduduk pada desa tersebut adalah beragama Islam dengan jumlah 21498 jiwa, Kristen 804 jiwa, dan Budha 68 jiwa. Berdasarkan data di lapangan jumlah rumah ibadah di desa ini terdapat 9 mesjid dan 15 mushalla. Sedangkan gereja dan Vura tidak terdapat.

B. Jenis Penelitian

Peneliti ingin mengungkapkan perilaku para aktor dalam hal ini ustadz dan remaja muslim putus sekolah di desa Bandar

Khalipah kecamatan Percut Sei Tuan dalam menjalankan peranan pembinaan remaja muslim putus sekolah.

Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong (1975:3) bahwa metodologi kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif, manusia dipandang sebagai makhluk psikhis, sosial dan budaya mengkatkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertindak laku, sedangkan makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya (Faisal, 1990:7). Pendapat lain dari Muhadjir (1990:13), bahwa untuk memahami perilaku manusia harus berdasarkan penafsiran fenomenologik yaitu berlangsung atas suatu maksud, pemaknaan dan mempunyai tujuan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja muslim putus sekolah yang berdomisili di desa Bandar Khalipah. Dari tingkat SLTP dan SLTA berjumlah 128 orang.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan maka sampel penelitian ini diambil dari 10 % dari 128 populasi berjumlah 14 orang.

Penetapan sampel menggunakan teknik random sampling (acak) dengan pertimbangan 7 orang remaja muslim putus sekolah di tingkat SLTP dan 7 orang dari remaja muslim putus sekolah di tingkat SLTA.

2. Sumber Data

Sebuah penelitian membutuhkan data dan informasi yang akan dianalisis dalam menemukan jawaban dari persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berasal dari dua sumber, yaitu data yang diperoleh dari sumber data pokok yang disebut data primer. Kemudian sumber yang bersipat data skunder, yaitu data pendukung yang diperlukan sebagai bahan kelengkapan bagi analisis penelitian. Sebagai sumber data primer adalah remaja muslim putus sekolah yang dijadikan sampel penelitian. Sedangkan sumber data skunder yaitu desa, sekolah dan orang tua di desa Bandar Khalipah, literatur ilmiah yang dipergunakan sebagai sumber bacaan.

3. Alat Pengumpulan Data

Data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penmgumpul data sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian secara teliti, cermat dan objektif.
- b. Wawancara, yaitu melakukan wawancara kepada sejumlah nara sumber; Kepala Desa, KUA, dan ustadz serta remaja
- c. Angket, yaitu memberikan sejumlah daftar pertanyaan tertulis kepada remaja muslim yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul seluruhnya sebagaimana dibutuhkan, maka akan diolah dan dianalisis sebagaimana mestinya, yaitu menurut jenis data yang ada. Adapun data kuantitatif akan dianalisis dan diolah dengan prosentase dan tabel. Sedangkan data yang kualitatif akan dianalisis secara deskriptif yaitu data yang diperoleh dipaparkan apa adanya dan dianalisis secara objektif.

Secara keseluruhan dalam menganalisis data dan informasi yang ada dan kemudian untuk menarik kesimpulan yang diperlukan maka penulis menggunakan metode induksi dan metode deduksi. Metode induksi adalah metode pengambilan kesimpulan dengan bertolak dari hal-hal yang khusus menuju kepada yang umum. Sedangkan metode deduksi adalah metode pengambilan kesimpulan dengan bertolak dari hal-hal yang umum menuju kepada kesimpulan yang khusus.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka secara keseluruhan dari isinya disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa pasal.

Pada bab I, dibahas tentang Pendahuluan yang berisikan pembahasan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian.

Kemudian pada Bab II Kajian Pustaka, dengan uraiannya terdiri dari; pengetahuan dan pemahaman remaja tentang agama, pengamalan agama remaja putus sekolah, profil remaja muslim putus sekolah di desa Bandar Khalipah, dan definisi operasional.

Pada Bab III Metode Penelitian, dikemukakan uraian tentang lokasi penelitian; jenis penelitian, populasi dan sampel.

Bab IV, Temuan Umum dengan uraiannya meliputi; pendidikan remaja putus sekolah, latar belakang etnis, latar belakang status sosial keluarga remaja muslim putus sekolah, temuan khusus; bimbingan agama sebagai terapi dalam mengatasi dekadensi moral, hambatan dalam membina remaja

Pada Bab V, merupakan penutup yang berisikan: kesimpulan dari pembahasan dan beberapa saran-saran yang dianggap penting diajukan kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

Usia remaja sebagai salah satu kelompok umur dalam kehidupan suatu masyarakat, seperti halnya remaja muslim putus sekolah di desa Bandar Khalipah. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diungkapkan kelompok umur remaja dari 14 responden sebagai berikut :

TABEL 1

REMAJA MUSLIM PUTUS SEKOLAH DI BANDAR KHALIPAH
BERDASARKAN KELOMPOK UMUR

N=14

NO	TINGKAT UMUR	F	%
01	12 s/d 14	6	42,9
02	15 s/d 17	3	21,4
03	18 s/d 20	5	35,37
JUMLAH		14	100

Tabel di atas mengungkapkan dengan jelas bahwa kebanyakan dari remaja muslim putus sekolah yang menjadi responden dalam penelitian berada dalam tingkatan usia 12 s/d

14 tahun. Berarti, mereka ini benar-benar berada pada tahapan usia remaja, bukan tingkatan remaja awal dan remaja akhir.

Remaja dalam usia seperti ini benar-benar sedang mengalami perubahan besar dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Secara fisik remaja tumbuh secara pesat, bertambah tinggi dan bertambah besar, sedangkan secara psikis mereka juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam bidang intelegensi, emosi, seksual dan fantasi.

PUTUS SEKOLAH DI DESA BANDAR KHALIPAH

B. Pendidikan Remaja putus Sekolah

Dalam perkembangan suatu bangsa atau masyarakat kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan dinamika kemajuan masyarakatnya. Karena melalui pendidikan proses peningkatan kecerdasan dicapai sehingga kualitas sumber daya manusia bagi pembangunan dapat terpenuhi sesuai dengan tuntutan pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Pada dasarnya masyarakat mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan menuju kesejahteraan dan kemajuan, sehingga dapat meningkat kecakapan dan penyesuaian diri dalam masyarakat. (Mansyur, 1985:139).

Orang tua memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dalam seluruh kelompok umur daripada usia pendidikan anak, baik dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Demikian

dan bimbingan yang diperolehnya di masyarakat. Disinilah

pula bagi anak-anak, remaja maupun orang dewasa harus terpenuhi kebutuhan pendidikannya.

Dari angket yang diberikan kepada 14 responden, dapat dikemukakan keadaan remaja berdasarkan latar belakang pendidikannya sebagaimana dalam tabel berikut :

TABEL 2
KEADAAN BELAKANG PENDIDIKAN REMAJA
PUTUS SEKOLAH DI DESA BANDAR KHALIPAH

N=14

NO	JENJANG PENDIDIKAN	F	%
01	Tamat SD	3	21,4
02	SLTP/Tidak Tamat	7	50
03	SLTA/Tidak Tamat	4	28,6
JUMLAH		14	100

Berdasarkan tabel di atas jelaslah bahwa kebanyakan remaja yang dikategorikan putus sekolah adalah pada jenjang pendidikan tingkat SLTA. Karena memang pendidikan yang diperoleh remaja pada lembaga formal tidak atau belum sepenuhnya memenuhi pembinaan pribadi secara optimal, Bagi pembentukan kepribadian remaja, proses pendidikan di sekolah akan dapat dikembangkan dan disempurnakan oleh pembinaan dan bimbingan yang diperolehnya di masyarakat. Disinilah

pentingnya kelangsungan pembinaan remaja agar benar-benar dapat mendewasakan pribadinya, baik dimensi intelektual, spiritual, moral dan estetika sehingga sehingga dapat menerima transformasi budaya dari masyarakatnya.

C. Latar Belakang Etnis

Keberadaan penduduk atau suatu kelompok masyarakat desa biasanya terdiri dari sejumlah orang yang mendiami dan menetap pada kawasan tertentu. Masyarakat diartikan sebagai golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1980 : 31).

Persekutuan hidup yang berlangsung dalam masyarakat dalam sistem sosial tertentu berkelanjutan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, yakni dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan eksistensi dan identitas masyarakatnya. Karena itu, latar belakang etnis yang beragam di masyarakat di desa Bandar Khalipah dijumpai berbagai etnis sebagai karakteristik budayanya.

Karena itu dapat dipahami bahwa masyarakat adalah suatu golongan besar atau kecil kelompok manusia yang bertalian dan berhubungan satu sama lain dengan interaksi sosialnya. Satu individu akan melakukan hubungan timbal balik dengan individu lainnya sebagai upaya memenuhi dan melengkapi kebutuhan hidupnya dalam sistem sosial yang ada. Itu artinya,

hidup bersama dalam masyarakat adalah suatu kebutuhan mutlak bagi manusia dan oleh karenanya manusia tidak mungkin melepaskan diri dari kehidupan bersama di masyarakat termasuk di desa Bandar Khalipah.

Dalam interaksi sosial antara satu kelompok dengan kelompok lain dijumpai adanya berbagai suku/etnis. Sebagaimana dijumpai dari kehidupan remaja muslim putus sekolah yang ada di lokasi penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL 3

LATAR BELAKANG ETNIS REMAJA MUSLIM PUTUS SEKOLAH
DI DESA BANDAR KHALIPAH

N=14

NO	SUKU	F	%
01	Melayu	2	14,3
02	Jawa	8	57,1
03	Mandiling	4	28,6
JUMLAH		14	100

Tabel di atas mengungkapkan bahwa dari 14 responden remaja muslim putus sekolah dalam penelitian ini diperoleh data mengenai latar belakang etnisnya adalah kebanyakan

merupakan suku Jawa dan Mandailing yang tinggal di desa Bandar Khalipah.

3. Latar Belakang Status Sosial Keluarga Remaja Muslim Putus Sekolah

Untuk mempertahankan kehidupannya, setiap individu dalam suatu masyarakat berusaha mencapai suatu status sosial tertentu melalui pemilihan pekerjaan. Masyarakat sesuai dengan kemajuan kebudayaannya menciptakan berbagai pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian sehingga kebutuhan hidupnya baik yang primer maupun yang sekunder dapat terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan itu dapat berupa kebutuhan sandang, pangan, perumahan, pendidikan pelayanan kesehatan, keagamaan dan lain-lain.

Dimanapun sudah pasti suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari sejumlah keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan pengetahuan, keterampilan dan kecenderungan sosial yang ada. dalam kenyataannya ada berbagai golongan masyarakat adalah merupakan kewajaran sebab tiap orang memilih cara hidupnya yang mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan serta ketentraman.

Demikian halnya dengan kehidupan masyarakat atau keluarga dari para remaja yang menjadi responden penelitian, ini juga berasal dari keluarga yang berbagai macam status sosialnya dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tuanya. Berdasarkan

angket yang diberikan kepada remaja, maka dapat diketahui latar belakang pekerjaan orang tua, sebagai indikator dari latar belakang sosialnya, sebagaimana dalam tabel berikut :

TABEL 4
LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL KELUARGA REMAJA MUSLIM
PUTUS SEKOLAH DI DESA BANDAR KHALIPAH

N=14

NO	PEKERJAAN	F	%
01	Buruh	8	57,2
02	ABRI	1	7,1
03	Wiraswasta	5	35,7
JUMLAH		14	100

Tabel di atas mengungkapkan bahwa kebanyakan keluarga remaja muslim putus sekolah berasal dari status sosial dan keluarga tukang/buruh.

E. Temuan Khusus

- a. Bimbingan Agama Sebagai Teraphi dalam Mengatasi Dekadensi moral

Bimbingan agama adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan

manusia dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena akan timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1978 : 25).

Bimbingan dapat dipahami sebagai: Pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar tercapai pemahaman diri, penerimaan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. (Sasterapradja, 1978: 65).

Dari pendapat di atas, diketahui bahwa bimbingan dalam pengertian umum merupakan bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam memecahkan masalah pribadi yang dihadapinya. Biasanya masalah-masalah pribadi seseorang dapat berupa hambatan psikis dan sosial dalam upaya mengaktualisasikan potensi diri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan proses sosial di masyarakat.

Pendekatan secara bahasa agama dalam memberikan bantuan bimbingan kepada remaja yang bermasalah akan dapat membentengi seseorang dari frustrasi dan gangguan jiwa. Karena pendekatan bimbingan agama diarahkan agar orang terbebas dari timbulnya perasaan, tingkah laku negatif terhadap kehidupan yang bertentangan dengan konsep agama. Maksudnya jika terjadi persoalan dan permasalahan yang sulit

diselesaikan dengan bahasa logika dan impris, maka agama bisa mengatasi hal-hal yang tidak bisa diselesaikan oleh materi. Dengan diberikan bimbingan agama kepada orang yang bermasalah dalam kenyataan telah banyak berhasil dalam memperbaiki sikap, moral, dan tindakan negatif asalkan disampaikan secara benar, sabar, identifikasi masalah jelas, diagnosanya tepat, juga teraphinya jitu.

Bimbingan agama juga merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang yang bersifat rohani dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Penyelesaian masalah dengan dasar mendekatkan diri kepada Allah. Bimbingan juga bertujuan untuk memberi dorongan atau nasehat agar segala sesuatu kesulitan dikembalikan kepada Allah. dengan demikian remaja muslim putus sekolah di desa Bandar Khalipah tidak perlu gelisah dalam menghadapi masalah sebab setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Sesuai dengan janji Allah kepada setiap hamba-Nya yang taqwa, hal itu dapat dilihat pada surah at-Thalaq ayat 2-3:

ومن يتق الله يجعل له مخرجا و يرزقه من حيث لا يحتسب

Artinya: Siapa yang bertaqwa kepada Allah, akan diberikan jalan keluar dari setiap kesulitan dan masalah, dan diberikan kepadanya rezki yang tanpa direncanakan (Depag RI, 1970:945).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa penyelesaian setiap masalah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di sini proses bimbingan itu sendiri diarahkan kepada upaya

mewujudkan perasaan penyerahan diri kepada kekuasaan Tuhan. Ini sebenarnya merupakan penumbuhan ajaran tauhid dalam diri seseorang sesuai konsepsi Islam agar manusia memiliki ketergantungan transendental terhadap Allah SWT. Hal itu sangat penting artinya sebagai tujuan bimbingan agama, sebab Islam menekankan penyerahan diri manusia secara sepenuhnya terhadap Tuhan merupakan arti hidup yang sesungguhnya (Badri, 1989:75).

Proses bimbingan agama bertumpu kepada pemberian petunjuk sebagai pencerahan batin seseorang menurut petunjuk ajaran agama. Berarti tujuan utama dari bimbingan agama adalah penjiwaan agama dalam pribadi si terbimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problema dalam kegiatan lapangan hidupnya yang dipilih sendiri. Ia diberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan menurut tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan demikian, sikap dan pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap jiwa si terbimbing. Pada saat itu seseorang memerlukan siraman ketenangan dan ketentraman batin dengan ajaran agama dari si pembimbing dalam proses bimbingan agama.

Dalam kaitan ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama pada hakekatnya membawa misi dakwah secara umum untuk mengajak dan menyinari orang lain kepada kebenaran ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Berkaitan dengan ini arti penting bimbingan agama sebagai upaya untuk membina fitrah beragama seseorang dibentuk oleh faktor lingkungan yang mengitarinya, terutama orang tua dan lingkungan pendidikan dan pembinaan lainnya. Karena kenyataannya Rasulullah SAW bersabda mengenai keberadaan fitrah yang menerima pengaruh pembinaan dan bimbingan agama yang diberikan :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرنه أو يمجسانه

Artinya: Tiap-tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci. maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu sebagai Yahudi, Majusi atau Nasrani. (H.R. Bukhari dan Muslim). (Al-Hasyimi, 1948:130).

Karena itu, bimbingan agama mencakup proses mengarahkan jiwa agama yang ada dalam diri seseorang kepada ajaran agama yang lurus. Dengan memahami ajaran agama yang lurus, maka penyimpangan-penyimpangan perilaku yang melanggar hukum agama akan dapat dihindari. Lebih dari itu, proses beragama tentunya akan bermuara kepada tercapainya ketenangan dan ketentraman batin.

Dengan demikian tujuan bimbingan agama adalah mencapai terpenuhinya kebutuhan keagamaan secara maksimal, sehingga seseorang dapat mengamalkan agama dan dekat dengan Tuhan dalam mencapai ridha-Nya.

Pendayagunaan bimbingan agama dalam mengatasi dekadensi moral dikalangan remaja muslim putus sekolah

adalah sangat tepat, karena mereka tidak lagi menduduki bangku sekolah dalam artian formal, agar mereka dapat menyadari bahwa apa yang mereka lakukan selama ini yang menurut ukuran agama adalah salah dan bertentangan dengan prinsip Islam.

Sama halnya dengan remaja muslim putus sekolah yang ada di desa Bandar Khalipah, kenakalan mereka dapat diklasifikasi kedalam tiga kelompok, pertama masih dalam tahap awal seperti tidak mau sekolah, merokok, usil, suka nongkrong dipinggir jalan sambil main gitar, dan kedua agak berat misalnya; ngebut di jalan, minum minuman keras, ganja, pulang malam, ribut dengan tetangga, mengganggu orang dan kelompok ketiga kelas berat umpamanya; mencuri, merampok, menodong, judi, togel, main perempuan, berkelahi, membunuh, berzina dan lainnya.

Melihat kondisi obyektif dilapangan tindakan degradasi moral seperti dikemukakan terdahulu, maka pendekatan yang tepat untuk mengatasi kenakalan tersebut adalah bimbingan agama sebagai terapi untuk pembinaan remaja muslim putus sekolah, agar mereka tidak kehilangan kendali dalam menghadapi problem dalam kehidupan yang penuh dinamika, harapan dan tantangan.

Sebenarnya bimbingan agama sudah berjalan secara alami dimasyarakat termasuk di desa Bandar Khalipah walaupun tidak dikatakan sebagai alternatif mengatasi kenakalan yang ditimbulkan oleh remaja muslim putus sekolah, misalnya:

1. Mengadakan Pengajian di Mesjid

Dari informasi bapak Drs. H. Ahmad yang peneliti dapatkan, beliau sebagai ketua badan kenaziran al-Muharram desa Bandar Khalipah mengatakan; bahwa pengajian khusus untuk remaja sudah lama diadakan di desa tersebut sebagai upaya mengarahkan para remaja agar mengetahui akan tanggung jawab mereka sebagai remaja muslim dengan mendatangkan para juru da'i baik ada di desa tersebut maupun yang sengaja diundang dari luar desa, jika perlu mereka yang menyebutkan siapa para da'i menurut mereka yang mengerti akan kesulitan mereka, sedangkan nazir siap menyediakan transport dan biaya lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan pengajian yang diselenggarakan di mesjid memang banyak peminat dan jama'ahnya dari kalangan remaja, namun masih banyak juga dari kalangan remaja yang tidak menghadiri kegiatan pengajian.

Mungkin faktor kurang diminati oleh remaja muslim putus sekolah pengajian yang diadakan oleh badan kenaziran mesjid karena para da'i yang menyampaikan materi agama kurang menyintuh dengan kondisi yang mereka hadapi.

Disamping itu kebanyakan tidak memiliki silabus, kurang memahami anak muda, materi kurang relevan, tidak menyesuaikan dengan kemampuan audiens termasuk remaja putus sekolah. Disisi lain metode yang digunakan dalam pendekatan agak kasar, menyinggung perasaan, kurang memahami

masalah, tidak mampu berempati dengan remaja yang menjadi audiensnya.

Oleh sebab itu perlu dikaji ulang materi apa, dan metode apa, yang bisa menyintuh perasaan remaja yang menjadi prioritas untuk dibimbing.

Dari kondisi obyektif di lokasi penelitian bimbingan agama dalam bentuk pengajian nampaknya belum bisa memenuhi harapan baik, harapan masyarakat maupun harapan remaja itu sendiri. Walaupun demikian bimbingan agama yang dilaksanakan oleh nazir mesjid di desa Bandar Khalipah ada manfaatnya menurut salah seorang remaja putus sekolah yang berinsial (AS)

2. Melaksanakan Peringatan hari-hari Besar Islam

Di desa Bandar Khalipah kegiatan hari besar Islam diantaranya; Maulid Nabi Besar Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, Kegiatan Ramadhan berupa pesanteren kilat, Nuzul Qur'an, 1 Muharram (tahun baru Islam), Idul Fitri, Idul 'Adha, dan Halal Bi Halal. Sebagai panitia pelaksana tersebut juga dilibatkan para remaja muslim putus sekolah untuk menghendel terselenggaranya. Melibatkan mereka dalam acara tersebut agar mereka menyadari bahwa mereka juga dibutuhkan untuk terlibat dan mengangkat derajat mereka, dengan harapan agar mereka bisa memperbaiki kesilapan yang pernah dilakukan dan muncul rasa tanggung jawab.

Menurut Bapak kepala desa Bandar Khalipah, dan nazir mesjid al-Muharram selalu melibatkan remaja muslim putus

sekolah dalam kepanitiaan hari besar Islam adalah cukup positif secara tidak langsung merupakan bimbingan agama bagi mereka, karena mereka juga akan mendengar ceramah yang menyintuh berbagai sisi kehidupan dalam kesehariannya.

Menurut hemat peneliti melibatkan remaja muslim putus sekolah dalam acara keagamaan sebagai unsur panitia cukup positif dan hal ini juga dirasakan oleh salah seorang remaja muslim putus sekolah dan sudah pernah melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban masyarakat.

Media untuk membimbing dan membina remaja di desa tersebut perlu ditingkatkan dan dilanjutkan dengan upaya mempersempit kesempatan mereka untuk duduk dengan remaja yang nakal dan membatasi waktu mereka agar tidak terbuang begitu saja memikirkan sesuatu yang negatif.

Untuk mengetahui tentang keterlibatan remaja muslim putus sekolah untuk mengikuti pengajian, mengikuti peringatan hari besar dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

b. Bimbingan Agama Yang Dilaksanakan

Menurut hemat peneliti bentuk-bentuk lain dari bimbingan agama yang dilaksanakan dalam mengatasi kenakalan remaja putus sekolah yang ada di desa Bandar Khalifah adalah

TABEL 6
MINAT RESPONDEN DALAM MENGIKUTI PENGHAJIAN
DI DESA BANDAR KHALIPAH

N = 14

NO	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
01	Senang Mengikuti Penghajian	8	57,2
02	Kadang-kadang Senang Mengikuti Penghajian	2	14,3
03	Tidak Senang Mengikuti Penghajian	3	21,4
04	Sama Sekali Tidak Senang Mengikuti Penghajian	1	7,1
	Jumlah	14	100

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa pada dasarnya remaja muslim putus sekolah senang dan menikmati dalam menghadiri penghajian yang diselenggarakan oleh badan kenaziran mesjid sebanyak 8 orang.

b. Bimbingan Agama Yang Dilaksanakan

Menurut hemat peneliti bentuk-bentuk lain dari bimbingan agama yang dilaksanakan dalam mengatasi kenakalan remaja putus sekolah yang ada di desa Bandar Khalipah adalah:

1. Bimbingan agama bagi remaja dalam keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama sekali diatur semua tatanan agama dan semua yang berlaku dalam masyarakat, sebab keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat. Oleh sebab itu tanggung jawab untuk membangun masyarakat sangat tergantung kepada tanggung jawab yang diemban keluarga.

Oleh karena itu di dalam keluarga adalah tempat pertama mencetak dan membentuk pribadi umat, baik laki-laki atau perempuan. Bila keluarga itu baik, bersih dan bebas dari segala kerusakan maka akan selamatlah pembentukan umat dari segala kerusakan dan kehancuran.

Untuk itu pendidikan agama sebagai bentuk bimbingan agama perlu diberikan bagi tiap-tiap keluarga terhadap anak-anak remaja muslim putus sekolah. Materi pendidikan agama yang dapat diberikan kepada remaja dalam keluarga dalam beberapa bentuk:

- a. Penanaman nilai-nilai aqidah Islam
- b. Penanaman tentang etika, akhlak dan moral
- c. Membiasakan pengamalan agama di rumah tangga seperti; shalat, puasa, zakat, sedeqah, dan lainnya.
- d. Pendidikan rumah tangga, yaitu cara bergaul dengan keluarga dan masyarakat.
- e. Melestarikan kebiasaan di masyarakat yang positif.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang tua remaja muslim putus sekolah yang identitasnya berinisial (LB) sehubungan dengan peranan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama bagi remaja antara lain dikemukakan bahwa peranan orang tua sangat dibutuhkan remaja dalam setiap aktifitas, terutama dalam pembinaan agama remaja. Hal tersebut harus diberikan secara kontiniu dan berkesinambungan untuk menumbuhkan mental agama remaja yang tangguh.

2. Bimbingan Agama Bagi Remaja Dalam Masyarakat

Bimbingan yang dimaksud disini adalah pembinaan dalam bidang agama remaja. Pembinaan keagamaan terhadap generasi muda tidak hanya lewat pendidikan formal di sekolah dan keluarga tetapi juga menyangkut kepada kegiatan dan pembinaan keagamaan yang bersifat non formal.

Apabila diamati lingkungan masyarakat yang gersang dari nilai-nilai agama, maka disitu akan kelihatan banyak terjadi kejahatan. Pengaruh lingkungan masyarakat sangat menentukan juga pembentukan mental remaja karena lingkungan merupakan lembaga pendidikan non formal secara langsung dapat ditiru oleh remaja. Antara masyarakat dan keluarga saling dukung mendukung dan perlu dijalin hubungan untuk saling memberi kontrol dan saling isi mengisi dalam membina anak-anak itu masing-masing agar terhindar dari melakukan perbuatan negatif.

Bimbingan agama adalah usur terpenting dalam membina moral dan pembangunan mental, menurut ustadz Syamsuddin Noor yang peneliti wawancara tanggal, 1 April 2003 oleh karena itu bimbingan agama harus dilaksanakan secara intensif di lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan remaja yang sifatnya dapat membina mental positif, selain itu ada aktifitas yang bernuansa positif selain nuansa agama seperti:

- a. Kepramukaan
- b. Organisasi Kepemudaan
- c. Kegiatan olah raga,
- d. Organisasi keagamaan seperti remaja mesjid.
- e. Koperasi dan lain sebagainya.

Organisasi kemasyarakatan yang dikemukakan di atas dapat digunakan oleh para remaja putus sekolah untuk membina diri agar waktu mereka terisi dengan aktifitas yang bermanfaat dan terhindar dari godaan untuk melakukan tindakan kejahatan dan kriminal. Masyarakat secara luas dapat membentuk kepribadian generasi muda dengan memberi kesempatan dan kepercayaan kepada mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang ada di masyarakat dengan demikian mereka merasa mendapat perhatian dari seluruh masyarakat.

Di masyarakat sebenarnya adalah wadah pembinaan mental remaja asalkan saja remaja itu diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya dan berperan sehingga mereka menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang

saling membutuhkan, melindungi, menyayangi, menghormati, tidak boleh saling menyakiti dan mengabaikan hak orang lain.

Untuk menciptakan suasana seperti itu bukanlah sesuatu yang mudah. Tokoh agama, masyarakat, da'i, aparat pemerintah harus mampu berempati dengan remaja apalagi remaja putus sekolah sehingga ia merasa senang berada di tengah lingkungannya.

c. Hambatan dalam Membina Remaja Muslim Putus Sekolah

Dalam setiap usaha menuju perbaikan tidak selalu mudah menurut harapan pasti ada tantangan dan hambatan. Untuk menyisihkan hambatan itu tidak mudah memerlukan kesabaran, ketekunan, motivasi dan minat demikian juga untuk memberikan bimbingan kepada remaja muslim putus sekolah yang bertempramen cukup tinggi, mudah tersinggung dan sensitif.

Kendala yang dirasakan oleh masyarakat desa Bandar khalipah untuk memberikan bimbingan kepada remaja muslim putus sekolah adalah sulitnya meidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi, mengumpulkan mereka pada saat yang dibutuhkan dan diperlukan, sebab mereka lebih suka berkumpul dengan group-groupnya dan juga mereka kurang senang terhadap pembinaan yang akan diberikan kepada menurut bapak kepala desa Bandar khalipah alam kesempatan itu kepala desa juga mengatakan sudah sering diadakan pembinaan

remaja, akan tetapi mereka enggan untuk hadir dengan alasan bosan dengan nasehat-nasehat.

Hambatan lain yang membuat sulitnya membimbing mereka adalah latar belakang ekonomi remaja putus sekolah, mereka lebih memfokuskan perhatian untuk mencari jalan pintas mengumpulkan dana untuk dapat membeli minuman, ganja. Hal ini sesuai dengan selera mereka untuk bisa tampil beda dengan sesama remaja.

Kendala lain yang tak kalah pentingnya adalah keterbatasan tenaga pembimbing yang benar-benar memiliki kemampuan khususnya dalam mengatsi dekadensi moral remaja yang belakangan ini sudah dianggap sangat rawan. Keterbatasan yang dimiliki oleh pembimbing agama seperti disiplin ilmu psikologi, human relation, pathologi sosial dan disiplin ilmu agama yang dalam dan luas, serta wawasan yang luas.

Jika diamati di masyarakat bahwa konselor agama yang ada adalah konselor alami, maknanya bukan konselor profesional yang berlatr belakang pendidikan formal dalam bidang konselor. Untuk membimbing remaja sekarang yang memiliki problem yang sangat kompleks dibutuhkan konselor yang betul-betul handal apalagi menghadapi remaja muslim putus sekolah. Pada masa sekarang kemampuan hanya berdasarkan kemampuan alamiah dan naluri nampaknya kurang memadai dan kurang aktual di masyarakat, mengingat persoalan dekadensi moral remaja dalam kurun waktu belakangan ini sangat bervariasi,

beragam, kualitas dan kuantitasnya meningkat serta modus operandinya sulit untuk diketahui dan dilacak dengan pengetahuan yang minim.

A. Hambatan yang sangat mendasar dalam memberikan bimbingan agama kepada remaja muslim putus sekolah di desa Bandar Khalipah adalah:

1. Belum adanya data yang lengkap tentang masalah-masalah yang sering timbul di kalangan remaja, sehingga sulit untuk mengelompokkan dan evaluasi. Langkah yang ditempuh dalam menghadapi kendala ini adalah dengan tetap menghimbau para remaja untuk mengikuti pengajian keagamaan yang dilaksanakan di mesjid.
2. Kurangnya motivasi dan minat dari remaja itu sendiri untuk mengikuti pengajian dengan kesadaran yang mendalam.
3. Dipengaruhi oleh lingkungan dan acara yang ditampilkan oleh media elektronik pada jam pengajian dilaksanakan.

Pada waktu penelitian ini dilakukan banyak kegiatan dakwah yang diarahkan untuk membina remaja muslim putus sekolah di desa Bandar Khalipah dalam bentuk rutin yaitu ceramah

agama, peringatan hari besar Islam dan perlombaan keagamaan bagi remaja.

Pandangan remaja dan pemuka agama terhadap bimbingan agama di desa Bandar khalipah bersifat positif dan mendukung semua kegiatan tersebut yang disesuaikan dengan keperluan remaja.

B. Saran-saran

Dalam rangka meningkatkan bimbingan agama yang berbasis kepada keperluan remaja muslim putus sekolah, hendaknya pembimbing agama dan pemuka agama serta tokoh masyarakat dan khususnya orang tua hendaknya menampilkan keteladanan dan mensosialisasikan kegiatan bimbingan agama baik kepada remaja muslim putus sekolah maupun yang masih bersekolah.

16/Lp/D/07/2003

DAFTAR BACAAN



- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta
- Departemen Agama RI. 1986. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Bumi Restu.
- Daradjat, Zakiyah. 1978. *Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- , 1975. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Meleong, Lexy, Z. 1989. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1990. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

